

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PENGETAHUAN, KETERSEDIAAN FASILITAS DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP PENERAPAN KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KELURAHAN SUKAMAJU BARU TAHUN 2022**

**Nathasya Echa Indriani<sup>1</sup>, Nur Rizky Ramadhani<sup>1</sup>, Nina<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju, Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12610, Telp. (021)-78894043

\*Corresponding author: [Nathasyaecha@gmail.com](mailto:Nathasyaecha@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Handwashing with soap (CTPS) is a way to remove dirt and dust from both hands with water and soap. CTPS is very useful for preventing various diseases that cause death, for example Diarrhea and Upper Respiratory Tract Infection which are very often the cause of death in children. In addition, there are also several diseases caused by the lack of habit of washing hands with soap such as Hepatitis, Covid-19, Skin and Eyes. This study aims to determine the relationship between knowledge factors, availability of facilities and support from health workers to the implementation of handwashing habits with soap in the region of sukamaju baru in 2022. This research method is descriptive quantitative using a cross sectional design. The sampling technique in this study was simple random sampling and 67 samples were obtained. The data used is primary data disseminated through online questionnaires. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Chi-square test. Based on statistical tests, there is 1 variable that shows a relationship, namely Knowledge with p-value = 0.010 ( $p < 0.05$ ) with OR = 0.240, while there are two variables that show no relationship, namely the availability of facilities with p-value = 0.417 ( $p > 0.05$ ) and health worker support with p-value = 0.135 ( $p > 0.05$ ). Based on the results of the study, it is hoped that the puskesmas with the Sukamaju Baru Village together with community leaders can work together to increase community knowledge in Sukamaju Baru Village by holding counseling and monitoring evenly in each RW so that more and more people have good knowledge and habits, especially in maintaining personal hygiene and health.*

**Keywords:** Handwashing with Soap, Health Workers, Handwashing Habits with Soap, Availability of Facilities, Knowledge, Health Workers

**PENDAHULUAN**

Sanitasi sebagai salah satu aspek pembangunan mempunyai fungsi penting dalam meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat karena berkaitan dengan kesehatan, gaya hidup, kondisi lingkungan di permukiman dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari<sup>(1)</sup>.

Sanitasi terkadang dipandang sebagai isu yang tidak penting atau bukan prioritas karena dianggap tidak berdampak pada hasil pembangunan, seringkali sanitasi terpinggirkan dibandingkan dengan isu lainnya. seperti diketahui, suatu negara bisa mengalami kerugian finansial yang besar akibat sanitasi yang buruk. Kerugiannya bisa mencapai Rp. 56 triliun per tahun karena kondisi sanitasi yang buruk, yang nantinya

akan digunakan untuk membayar biaya pengobatan dan akomodasi<sup>(2)</sup>.

Berdasarkan data Risdedsas Tahun 2018, proporsi Perilaku Cuci Tangan yang benar pada penduduk umur  $\geq 10$  Tahun menurut provinsi berdasarkan lima waktu efektif cuci tangan, meningkat dari tahun ke tahun, mulai tahun 2007 sebesar 23,2%, tahun 2013 sebesar 47% dan tahun 2018 sebesar 49,8%<sup>(3)</sup>. Sedangkan menurut Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama 3 tahun terakhir berdasarkan proporsi rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air secara Nasional menunjukkan bahwa pada Tahun 2019 indonesia sudah mencapai 76,07% Tahun 2020 meningkat menjadi 78,3% dan Tahun 2021 menjadi 79,59%<sup>(4)</sup>. Kedua hal tersebut

menunjukkan bahwa Fasilitas yang dimiliki Rumah Tangga belum menjadi jaminan bahwa Seseorang akan memiliki perilaku mencuci tangan yang baik. Padahal ribuan orang meninggal setiap hari diseluruh dunia akibat infeksi yang didapat saat menerima perawatan kesehatan. Tangan Merupakan jalur utama penularan kuman selama perawatan Kesehatan<sup>(5)</sup>.

Mencuci tangan menggunakan sabun adalah cara yang sangat sederhana, mudah, dan sangat bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, sebesar >50% misalnya Diare dan ISPA yang sangat sering menjadi penyebab kematian pada anak-anak. Selain itu Cuci Tangan Pakai Sabun dengan air mengalir juga dapat menurunkan penyakit seperti Hepatitis, Thypus, kecacingan, kulit, mata, dan Flu Burung sebesar 50%<sup>(6)</sup>. Orang menganggap mencuci tangan itu tidak penting, sehingga mereka hanya mencuci tangan dengan sabun pada saat tangan berbau, berminyak dan kotor<sup>(7)</sup>.

Menurut penelitian Cordita dkk (2019) yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer dengan Sabun Antiseptik pada Tenaga Kesehatan di Ruang ICU RSUD Dr. H. Abdul Moeloek” Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mampu membunuh kuman sebesar 73% dan dinilai lebih efektif membunuh kuman penyakit dibandingkan dengan penggunaan hand sanitizer yang hanya membunuh sebesar 60%. Pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan serta bagaimana cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun dapat menjadi dasar terhadap dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku cuci tangan tersebut oleh seseorang, yang menjadi pondasi atas langgengnya perilaku tersebut<sup>(8-10)</sup>.

Lalu menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan dan ketersediaan fasilitas untuk mendukung

seseorang dalam melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Natsir (2018) yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Desa Barana” bahwa keberhasilan cuci tangan pakai sabun tidak hanya didukung oleh perilaku cuci tangan tetapi juga tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan kegiatan cuci tangan<sup>(11)</sup>.

Berdasarkan hasil laporan Kelurahan Sukamaju Baru Tahun 2020 sudah terdapat 130 fasilitas CTPS yang tersebar di beberapa tempat seperti : Sekolah, Masjid, Puskesmas, Posyandu dll dan dikatakan juga bahwa hampir seluruh masyarakat yang berada di kelurahan sukamaju baru memiliki setidaknya satu kran air bersih pada setiap Rumah Tangga. Menurut data Puskesmas Sukamaju baru didapatkan peningkatan kejadian Diare pada kasus semua usia, dimulai dari tahun 2020 sebanyak 281 kasus (22%) dan ditahun 2021 sebanyak 313 kasus (24%), sedangkan untuk Tahun 2022 baru diketahui dari bulan Januari-Mei didapatkan kasus sebanyak 185 (12,39%) dengan target capaian sebanyak 1.451 kasus/tahun. Sedangkan untuk Promosi kesehatan maupun penyuluhan dilakukan sebanyak 96 kali/tahun didalam Gedung puskesmas atau sekitar 8 kali dalam sebulan, dan sebanyak 48 kali/tahun diluar Gedung puskesmas atau sekitar 4 kali dalam sebulan dengan materi penyuluhan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan ataupun situasi pada wilayah tersebut. Pihak puskesmas juga menjelaskan bahwa mereka tidak melakukan pendataan ataupun pengecekan apakah penyuluhan yang selama ini diberikan direspon baik dan mampu merubah perilaku masyarakat, khususnya perilaku CTPS, beliau mengatakan bahwa tugas mereka hanya sebatas memberikan penyuluhan, terkait

perubahan perilaku tersebut dikembalikan kepada individu masing-masing.

Setelah mendapatkan beberapa informasi diatas baik dari pihak puskesmas, maupun kelurahan sukamaju baru, jika pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan cara mencuci tangan pakai sabun tetap diabaikan maka akan menimbulkan dampak yang dapat menyebabkan peningkatan penyakit Diare di kelurahan Sukamaju Baru, timbulnya penyakit ISPA, Cacingan, Iritasi pada kulit dan mata serta Penyakit Hepatitis. Berdasarkan uraian ini maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Penerapan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Masyarakat di Wilayah Kelurahan Sukamaju Baru Tahun 2022 “**.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Kuantitatif dengan desain *crosssectional*. Populasi dalam Penelitian ini ialah masyarakat yang berada di wilayah kelurahan Sukamaju Baru, yaitu sebanyak +3.000 Penduduk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *Simple Random Sampling*, untuk mengukur besaran sampel yang akan diteliti peneliti menggunakan rumus Isaac dan Michael dimana rumus ini mampu mengukur besaran

sampel yang akan diteliti. Maka jumlah sampel yang digunakan setelah dibulatkan yaitu sebanyak = 67 responden, dengan syarat memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu masyarakat yang bersedia dijadikan responden, masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukamaju Baru dan masyarakat yang berusia dibawah 20 tahun.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel bebas diantaranya faktor pengetahuan, ketersediaan fasilitas dan dukungan tenaga kesehatan. Sedangkan variabel terikatnya adalah penerapan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Untuk metode pengumpulan data primer, diperoleh dengan cara memberikan kuesioner. Lalu untuk data sekunder dari berbagai sumber yang ada yaitu: jurnal, laporan, dan lain-lain. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan analisis kuantitatif.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan taraf signifikansi 95% (0,05), yang mana Penelitian antara dua variabel dikatakan berhubungan jika memiliki  $p\text{-value} \leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dikatakan tidak

berhubungan jika memiliki  $p\text{-value} > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Variabel	Frekuensi (%)
<b>Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun</b>	
1. Kurang Baik	26 (38,8)
2. Baik	41 (42,1)
<b>Jumlah</b>	<b>67 (100)</b>
<b>Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan</b>	
1. Kurang Baik	48 (71,6)
2. Baik	19 (28,4)
<b>Jumlah</b>	<b>67 (100)</b>
<b>Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas</b>	
1. Tidak Tersedia	7 (10,4)
2. Tersedia	60 (89,6)
<b>Jumlah</b>	<b>67 (100)</b>
<b>Distibusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan</b>	
1. Tidak Mendukung	31 (46,3)
2. Mendukung	36 (53,7)
<b>Jumlah</b>	<b>67 (100)</b>

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas Responden memiliki kebiasaan yang kurang baik sebanyak 26 orang (38,8%) dan responden yang memiliki kebiasaan yang baik sebanyak 41 orang (61,2%). Selanjutnya mayoritas Responden memiliki Pengetahuan yang Kurang Baik sebanyak 48 orang (71,6%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 orang (28,4%). Lalu, mayoritas Responden

memiliki ketersediaan fasilitas yang tersedia sebanyak 60 orang (89,6%), sedangkan yang tidak memiliki ketersediaan fasilitas sebanyak 7 orang (10,4%). Adapun, mayoritas Responden Didukung oleh Tenaga Kesehatan sebanyak 36 orang (53,7%), sedangkan responden yang tidak didukung oleh tenaga kesehatan sebanyak 31 orang (46,3%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

**a. Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun**

Pengetahuan	Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun						P- Value	Odds Ratio
	Kurang Baik		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	14	29,2	34	70,8	48	100	0,01	0,240
Baik	12	63,2	7	36,8	19	100		
Total	26	38,8	41	61,2	67	100		

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 2a. diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang kurang baik sebanyak 14 responden (29,2%), dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 7 responden (36,8%). Hasil uji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh *p-value* = 0,010 ( $\alpha = 0,05$ ), yang artinya ada hubungan pengetahuan terhadap penerapan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di wilayah kelurahan Sukamaju Baru. Hasil analisis nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,240 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan Kurang Baik berpeluang < 1 kali untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Responden yang memiliki pengetahuan Baik berpeluang sebanyak 0,240 kali untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Kelurahan Lompo Riaja” menyatakan bahwa dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan

dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada Masyarakat Kelurahan Lompo Riaja. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Murwaningsih dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN II Kota Karang Bandar Lampung.” Mengatakan bahwa Hasil Uji statistik pada Anak SDN II Kota Karang Bandar Lampung menunjukkan *p value* 0,013 nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan penerapan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di SD II Kota Karang.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang<sup>(12)</sup>. Pengetahuan merupakan salah satu modal utama yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman apa yang telah dilihat dan di dengar. Sehingga pengetahuan menjadi salah satu dasar untuk terjadinya perilaku mencuci tangan pakai sabun agar dapat menjadi suatu kebiasaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria dkk (2018) dalam jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang” Berdasarkan uji statistik Fisher’s Exact diperoleh nilai *p value* lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,475, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang<sup>(13)</sup>.

Dari pengalaman yang diperoleh, perilaku yang didasari oleh pengetahuan ternyata akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>(14)</sup>. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tentang mencuci tangan, mencuci tangan merupakan suatu perilaku kesehatan<sup>(15)</sup>. Berdasarkan data dari WHO, perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan terjadinya kasus diare dan ISPA. Terdapat berbagai hal yang mempengaruhi rendahnya perilaku CTPS karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan perilaku CTPS yang benar.

Teori Bloom mengungkapkan bahwa domain penting untuk terbentuknya tindakan dan penerimaan perilaku baru yang berlandaskan pengetahuan bersifat long lasting pada seseorang adalah pengetahuan. Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama dan berdasarkan teori

Rogers, yang menyebutkan bahwa orang yang sudah tahu (*awarenes*) terhadap suatu hal belum tentu dia akan berperilaku yang benar sebelum yang bersangkutan melakukan beberapa tahap sampai pada akhirnya dia Berdasarkan hasil penelitian, belum semua masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru mengetahui dampak besar dari perilaku tidak mencuci tangan yang dapat berujung pada kematian, selain itu belum semua masyarakat tau 7 langkah mencuci tangan dan hafal kapan waktu penting mencuci tangan, sehingga mereka berfikir bahwa mencuci tangan pakai sabun merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan secara asal-asalan. Oleh karena itu perilaku mencuci tangan pakai sabun pada masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru perlu terus didukung oleh petugas kesehatan, tokoh masyarakat dll melalui kegiatan penyuluhan/sosialisasi agar pengetahuan masyarakat terkait CTPS dapat meningkat dan perilaku mencuci tangan pakai sabun dapat menjadi suatu kebiasaan.

## b. Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun

Ketersediaan Fasilitas	Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun				Total		P- Value
	Kurang Baik		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Tersedia	4	57,1	3	42,9	7	100	0,417
Tersedia	22	36,7	38	63,3	60	100	
Total	26	38,8	41	61,2	67	100	

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 2b. diketahui bahwa responden yang tidak memiliki ketersediaan fasilitas dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang kurang baik sebanyak 4 responden (57,1%), dan responden yang memiliki ketersediaan fasilitas dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 38 responden (63,3%). Hasil uji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh *p-value* = 0,417 ( $> \alpha = 0,05$ ), yang artinya tidak ada hubungan ketersediaan fasilitas

terhadap penerapan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di wilayah kelurahan Sukamaju Baru.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anung dkk (2016) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang” bahwa Hasil uji statistik dengan uji Chi Square menunjukkan *p-value* sebesar 0,383. Karena

p-value > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana CTPS di sekolah dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Begitu juga dengan penelitian Maria dkk (2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan di Lingkungan SDK Rana Loba Manggarai Timur Flores-NTT” dalam jurnal Anung, berdasarkan hasil uji Kendal tau-b pada alpha ( $\alpha$ ) 0.05 diperoleh p value 0.373 (>0.05) maka, secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku cuci tangan siswa-siswi SDK Rana Loba, Kabupaten Manggarai Timur<sup>(16)</sup>.

Lawrence green mengatakan bahwa untuk terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor dimana salah satunya adalah faktor pemungkin (*enabling factor*). Faktor enabling adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan fisik, fasilitas kesehatan atau sumber daya pendukung khusus, dan keterjangkauan sumber daya dan fasilitas kesehatan. Tentunya sarana sanitasi berupa cuci tangan pakai sabun merupakan sarana yang wajib disediakan dan dapat digunakan untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun yang benar, meliputi tempat mencuci tangan mengalir, sabun dan handuk untuk lap penganter tangan<sup>(16)</sup>.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Murwaningsih (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN II Kota Karang Bandar Lampung” yang menyatakan hasil Uji Statistik menunjukkan p value 0,039; lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak, berarti terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan sarana dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di SD II Kota

Karang. Begitu pula dengan penelitian T Dwi Utomo (2013), yang berjudul “Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa Kelas Vi SD Negeri Mungkung Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun” yang menunjukkan hubungan signifikan dengan hasil r hitung = 0,925 lebih besar dibanding dengan r tabel yaitu 0,632<sup>(16,17)</sup>.

Menurut peneliti perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena seperti yang kita ketahui pada saat Pandemi Covid-19 mengharuskan kita untuk memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, sehingga banyak dari masyarakat yang sudah terbiasa maupun sudah memiliki budaya mencuci tangan pakai sabun secara tidak sadar, selain itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa hampir semua responden sudah memiliki fasilitas CTPS yang tersedia, serta banyaknya Fasilitas umum yang disediakan baik dari pemerintah melalui kecamatan, kelurahan, RW maupun RT serta masyarakat itu sendiri yang bersedia membuat fasilitas CTPS yang dapat digunakan untuk warga sekitarnya. Selain itu tidak jarang ditemukan mahasiswa yang memiliki program KKN yang bertujuan untuk membuat fasilitas CTPS seperti yang dilakukan oleh Dhimas dkk (2021) pada penelitian yang berjudul “Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan untuk Masyarakat Rt. 005/002 Cireundeu dalam Rangka Mencegah Penularan Covid 19”<sup>(18)</sup>, dan Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kartika dan Indrawati (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Pengadaan Fasilitas Cuci Tangan pada Masa Pandemi Covid-19 di Masjid dan Mushala Dusun Montong Are Tengah”<sup>(19)</sup>. Sehingga menurut peneliti pada saat ini, baik ada atau tidaknya fasilitas CTPS secara tidak langsung banyak masyarakat yang tetap akan menerapkan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun karena

sudah menjadi budaya selama masa pandemi Covid-19 berlangsung sampai saat ini pada masyarakat di kelurahan sukamaju baru,

sehingga ketersediaan fasilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan mencuci tangan pakai sabun.

### c. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun						P- Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Mendukung	15	48,4	16	51,6	31	100	0,135
Mendukung	11	30,6	25	69,4	36	100	
Total	26	38,8	41	61,2	67	100	

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 5.7 diketahui bahwa responden yang memiliki Dukungan Tenaga Kesehatan yang tidak mendukung dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang buruk sebanyak 15 responden (48,4%), dan responden yang memiliki Dukungan Tenaga Kesehatan yang Mendukung dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 25 responden (69,4%). Hasil uji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh *p-value* = 0,135 ( $> \alpha = 0,05$ ), yang artinya tidak ada hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap penerapan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di wilayah kelurahan Sukamaju Baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Bannyuurip Purworejo” dengan hasil Hasil uji statistik dengan uji *chi Square* menunjukkan *pvalue* sebesar 0,323 Karena *p-value*  $p \geq$  dari 0,05, artinya tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan praktik cuci tangan pakai sabun<sup>(20)</sup>. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya utami (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan

Cuci Tangan Pakai Sabun pada Masyarakat di Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang Tahun 2010” dengan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,157$  ( $> 0,05$ ), artinya secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna antara kebiasaan CTPS dengan adanya dukungan kebijakan<sup>(21)</sup>.

Seperti yang tertulis dalam Bab 2 Tinjauan Pustaka bahwa diketahui menurut L.Green (1980) bahwa untuk terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor dimana salah satunya adalah Faktor pendorong (*reinforcing factor*) Faktor *reinforcing* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau pun petugas kesehatan. Peran petugas kesehatan adalah dengan meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, dan meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga kualitas hidup mereka dapat menjadi lebih baik. Mengingat pentingnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat agar masyarakat mau dan mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk menerapkan

pola hidup sehat sehingga derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dapat dicapai<sup>(12)</sup>.

Namun Penelitian ini Tidak sejalan dengan penelitian Livana dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung” dengan hasil uji chi square diperoleh nilai p-value 0.007 (<0,05) artinya ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku CTPS siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017<sup>(22)</sup>. Begitu pula dengan Penelitian Pane (2008) menyimpulkan hal yang serupa tentang pentingnya dukungan tenaga kesehatan dalam membentuk atau merubah perilaku hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku kesehatan<sup>(22)</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa diketahui bahwa terdapat 31 responden yang memiliki Dukungan Tenaga Kesehatan yang tidak mendukung dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang buruk sebanyak 15 responden (48,4%), dan terdapat 36 responden yang memiliki Dukungan Tenaga Kesehatan yang Mendukung dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 25 responden (69,4%). Menurut peneliti perbedaan antara masyarakat yang didukung dan tidak didukung sangat tipis, hal tersebut dapat terjadi karena masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan penyuluhan maupun promosi kesehatan terkait CTPS meskipun begitu banyak juga dari masyarakat yang sudah sering melihat poster maupun flyer terkait CTPS baik melalui Sosial media maupun flyer/poster yang bersebaran di pinggiran jalan sehingga walaupun bukan melalui penyuluhan ataupun promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, masyarakat sudah mendapatkan

dukungan serta ilmu dari berbagai media social, maupun dukungan dari keluarga dan orang-orang disekitarnya yang sudah terbiasa dalam menerapkan perilaku mencuci tangan pakai sabun. Oleh karena itu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap kebiasaan mencuci tangan pakai sabun.

Seperti yang dikatakan oleh Lia dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Sosialisasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sawo sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat Ditengah Mewabahnya Virus Covid-19” bahwa Advokasi adalah upaya atau proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari pemangku kepentingan. Pihak-pihak terkait tersebut adalah tokoh masyarakat (formal dan informal) yang umumnya bertindak sebagai penyedia sumber daya (opinion leader) atau pembuat kebijakan (norma) atau penyandang dana<sup>(23)</sup>. Juga yang ditulis dalam buku Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun yang dibuat oleh Direktorat Kesehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) yang menuliskan bahwa Pemangku Kepentingan yang dapat terlibat dalam proses mempromosikan Cuci Tangan Pakai Sabun adalah : Pemerintah, Mahasiswa, LSM, RT/RW dan Kelompok PKK, Keluarga, Kelompok Masyarakat<sup>(24)</sup>. Sehingga dukungan bukan hanya bisa dilakukan oleh petugas kesehatan saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan penerapan kebiasaan cuci tangan pakai sabun di wilayah Kelurahan Sukamaju Baru tahun 2022

Namun tidak terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas dan dukungan tenaga kesehatan terhadap penerapan kebiasaan cuci

tangan pakai sabun di wilayah Kelurahan Sukamaju Baru tahun 2022.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan agar bisa melengkapi kekurangan dalam penelitian ini adalah bagi Kelurahan Sukamaju Baru untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru dengan mengadakan penyuluhan dan pemantauan secara merata pada setiap RW dengan penjadwalan secara berkala, agar tidak hanya beberapa RW saja yang mendapatkan penyuluhan dan pemantauan.

Adapun bagi masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru diharapkan masyarakat bisa semakin lebih baik lagi dalam menjaga kebiasaannya terhadap kebersihan dan kesehatan diri yang dimulai dari hal kecil seperti mencuci tangan pakai sabun dan mampu menggali informasi mandiri baik melalui pelatihan, datang ke penyuluhan, maupun mengikuti webinar. Lalu bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat dan UIMA Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi institusi Lembaga pendidikan, agar dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Terakhir bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang belum diteliti serta menambahkan referensi yang lebih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kartikasari E, Lindawati L. Perbaikan Kesehatan Lingkungan Dengan Pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Abdimas Univers.* 2019;1(1):11–6.
2. Zuhri I. Hubungan Perilaku Sanitasi

Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Pada Keluarga Di Dusun Sembungan Desa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Hubungan Perilaku Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian D. 2021;

3. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
4. Badan Pusat Statistik [Internet]. [cited 2022 Jun 6]. Available from: [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1273/sdgs\\_6/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1273/sdgs_6/1)
5. World Health Organization. Hand Hygiene: Why, How & When? World Heal Organ [Internet]. 2017;(August):1–7. Available from: [https://www.who.int/gpsc/5may/Hand\\_Hygiene\\_Why\\_How\\_and\\_When\\_Brochure.pdf](https://www.who.int/gpsc/5may/Hand_Hygiene_Why_How_and_When_Brochure.pdf)
6. Putri RM. Gambaran Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Lansia Pada Tatanan Rumah Tangga. *VISIKES J Kesehat Masy.* 2019;18(September 2019):120–9.
7. Raksanagara A, Raksanagara A. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Determinan Kesehatan Yang Penting Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kota Bandung. *J Sist Kesehat.* 2016;1(1):30–4.
8. Amar RY. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Skripsi Univ Islam Negeri Sumatera Utara.* 2019;
9. Octa A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *J PROMKES.* 2019;7(1):1.

10. Cordita RN, Soleha TU, Mayasari D. Perbandingan Efektifitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer dengan sabun antiseptik pada tenaga kesehatan di ICU RSUD Dr. H Abdul Aoeloe. *Chem.* 2019;53(9):1689–99.
11. Natsir MF. Pengaruh penyuluhan CTPS terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 169 bonto parang Kabupaten Jeneponto. *J Kesehat Lingkung [Internet]*. 2018;1(2):1–9. Available from: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/5977>
12. Soekidjo N. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012;131–2.
13. Saptiningsih M, Wijaya YM, M MML. Faktor-Faktor Yang Pada Anak Sekolah Related papers. 2018;13(2).
14. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. 2010;
15. Risnawaty G. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *J PROMKES.* 2017;4(1):70.
16. Murwaningsih S. Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN II Kota Karang Bandar Lampung. *J Kesehat.* 2016;7(1):148.
17. Utomo TD. Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa Kelas Vi Sd Negeri Mungkung Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun. 2013;1:81–109.
18. Pitriyanti L, Diansafitri M. Penyediaan Tempat Cuci Tangan Dan Pembagian Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Pura Giri Natha Puncak Sari Kabupaten Bintan. *J Salam Sehat Masy.* 2021;2(2):27–33.
19. Risfianty dwi kartika, Indrawati. Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Pengadaan Fasilitas Cuci Tangan pada Masa Pandemi Covid-19 di Masjid dan Mushala Dusun Montong Are Tengah. *J Has Pengabdian Pemberdaya Kpd Masy.* 2020;1(2):94–9.
20. Mukminah N, Istiarti V, BM S. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. *J Kesehat Masy.* 2016;4(5):354–61.
21. Utami W. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Masyarakat di Desa Cikoneng, Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang Tahun 2010. Tesis. 2010;
22. Livana, Setiaji B, Fitri H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *J Ilmu Kesehat Indones (JIK MI).* 2020;1(1):1–11.
23. Sinaga LRV, Munthe SA, Bangun HA. Sosialisasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Di Desa Sawo Sebagai - Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat Ditengah Mewabahnya Virus Covid-19. *J Abdimas Mutiara.* 2020;1(2):19–28.
24. Kemenkes, Gerakan Masyarakat Sehat U. Panduan cuci tangan pakai sabun [Internet]. *Kesehatan Lingkungan.* 2020. 34 p. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id>

